

KESENIAN GONDANG SEBAGAI REPRESENTASI TRADISI MASYARAKAT PETANI DI JAWA BARAT

GONDANG ART AS A REPRESENTATIONS OF A PEASANT TRADITION IN WEST JAVA

Rosyadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung- Bandung
e-mail: ochadroki@yahoo.com

Naskah Diterima: 30 Juni 2016

Naskah Direvisi: 29 Juli 2016

Naskah Disetujui: 24 Agustus 2016

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap keberadaan kesenian tradisional gondang yang merupakan representasi dari sebuah tradisi yang hidup di kalangan masyarakat petani di daerah pedesaan Jawa Barat. Kesenian gondang bermula dari tradisi ritual nutu (menumbuk padi menggunakan alu dan lesung) yang sakral. Di balik kesakralan tradisi ini, terdapat sisi lain yang mampu menciptakan keriang, kegembiraan, dan keceriaan, sehingga kemudian tradisi ini diangkat menjadi sebuah kesenian, yaitu kesenian tradisional tutunggulan, yang merupakan seni instrumental. Unsur estetis kesenian ini diperkuat dengan dimasukkannya unsur nyanyian. Maka terciptalah kesenian gondang yang merupakan perkembangan dari seni tutunggulan. Pada penampilan seni gondang, unsur sakral sudah banyak berkurang, sebaliknya unsur hiburan lebih menonjol sehingga seni gondang pun menjadi sebuah seni pertunjukan kontemporer yang dulu sangat digemari oleh masyarakat Sunda, khususnya di daerah pedesaan. Kini keberadaan seni gondang tengah mengalami degradasi dan terancam punah, tersisihkan oleh jenis-jenis kesenian modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menganalisis data kualitatif.

Kata kunci: seni gondang, representasi, tradisi.

Abstract

This paper aims to reveal the existence of traditional art of gondang which is a representation of a living tradition among the farmers in the rural areas of West Java. Gondang art stems from a tradition of ritual nutu (pound rice using a pestle and mortar) are sacred. Behind the sanctity of this tradition, there is another side that is capable of creating merriment, joy and cheerfulness, so that this tradition then elevated to an art, the art of traditional tutunggulan which is an instrumental art. Art aesthetic element is reinforced with the inclusion of singing elements. Then, gondang art is created as the development of tutunggulan art. On the appearance of gondang art, the element of the sacred has been much reduced; otherwise the entertainment element is more prominent so the gondang art becomes contemporary performing arts once highly favored by the Sundanese people, especially in rural areas. Now the existence of the art of gondang is in the middle of degraded and endangered, marginalized by the types of modern art. The method that the writer used in this research is descriptive method that relies on qualitative data.

Keywords: gondang arts, representations, tradition.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda yang hidup di daerah pedesaan dikenal sebagai masyarakat petani. Pengetahuan penduduk setempat mengenai padi, termasuk di dalamnya pandangan masyarakat setempat mengenai tanaman padi, memengaruhi bentuk tindakan serta sikap mereka terhadap padi. Di kalangan masyarakat Sunda, hidup sebuah mitos tentang Dewi Sri atau Dewi Pohaci, yang dipercaya sebagai asal mula tanaman padi. Sesungguhnya bukan di kalangan masyarakat dan kebudayaan Sunda saja adanya mitologi tentang asal mula tanaman padi ini, akan tetapi terdapat pada kebudayaan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, bahwa padi, adalah makanan pokok hampir semua orang Indonesia. Oleh sebab itu, mitologi tentang Dewi Sri atau asal mula terjadinya padi terdapat pada hampir semua kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, tentu saja dengan penamaan atau penyebutan yang berbeda-beda. Di Nusa Tenggara Barat misalnya, khususnya di kalangan orang Sasak, dikenal tokoh Uis Neno. Di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan orang Bugis juga dikenal tokoh Sanghyang Sri sebagai Dewi Padi. Di Bali, Dewi Sri dikenal juga dengan sebutan Dewa Nini. Di Jawa Barat sendiri, yakni di kalangan orang Sunda, tokoh Dewi Sri ini dikenal juga dengan sebutan Nyai Pohaci Sanghyang Sri.

Begitu penting dan istimewanya keberadaan padi dalam kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, sehingga padi mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa. Dalam pandangan ini, padi dipersonifikasikan sebagai sesuatu benda hidup yang mengalami metafora pertumbuhan dan perkembangan melalui fase-fase yang dialami oleh manusia, yaitu masa kehamilan, kelahiran, dewasa, kawin, dan melahirkan. Dalam pandangan metaforis ini, padi tidak sekadar dipandang sebagai bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan biologis akan makan, melainkan dipandang

sebagai makhluk berjiwa yang memiliki nilai sakral.

Kebudayaan Sunda menempatkan padi sebagai jelmaan Dewi Sri yang harus dihormati dan diperlakukan dengan hati-hati, dengan kasih sayang, dan sakral. Ada peribahasa Sunda yang berbunyi "*lain migusti pare, tapi pare kudu dipusti-pusti*", yang artinya bukan memuja, mendewakan atau menuhankan padi, melainkan padi itu harus dihormati dan disayang.

Bermula dari sistem pandangan metaforis dan sakral terhadap padi, lahirlah berbagai tradisi yang pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan padi, dan sebagai bentuk pernyataan syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang telah menganugerahkan padi untuk makanan pokok dan sumber kehidupan.

Tindakan-tindakan ritual ini pun dimaksudkan sebagai upaya petani dalam "memelihara kesehatan" tanaman padinya, agar padi terbebas dari gangguan hama penyakit, sehingga tumbuh dengan subur, sehat dan berisi.

Bukan hanya dalam bentuk ritualitas yang merupakan perwujudan sikap hormat para petani terhadap padi, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pantangan adat atau *pamali* pun diberlakukan dalam upaya memelihara keberadaan padi. *Pamali* bagi orang Sunda bila menghambur-hamburkan beras dan nasi. Ketika makan, nasi harus habis, jangan sampai tersisa dan dibuang. Walaupun tersisa, akan diberikan sebagai makan ayam, bebek atau hewan ternak mereka, sehingga nasi itu tidak disia-siakan. Tabu atau *pamali* hukumnya bagi orang Sunda bila menyia-nyaikan padi maupun nasi.

Pandangan-pandangan profan yang masuk bersamaan dengan arus modernisasi, secara perlahan tetapi pasti mulai menggerogoti pandangan-pandangan sakral. Modernisasi yang dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih mengandalkan pertimbangan rasio ketimbang kesakralan. Hal-hal yang sakral dianggap sebagai irasional, sehingga dike-

sampingkan. Pandangan-pandangan semacam ini memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap padi. Padi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang sakral, tetapi profan, dan ini berpengaruh pada sikap hormat dan cara manusia memperlakukan padi.

Perwujudan dari kebudayaan etnik atau kebudayaan lokal biasanya masih nampak jelas dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih taat memegang dan melaksanakan tradisi-tradisi para leluhurnya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kendatipun masyarakat di daerah pedesaan tidak terluput dari pengaruh arus modernisasi, akan tetapi bila dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan, mereka relatif masih lebih banyak mencerminkan kebudayaan lokalnya.

Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan berkembang seiring dengan usaha mereka memenuhi kebutuhannya. Tradisi-tradisi seputar aktivitas pertanian berpengaruh terhadap sektor-sektor kehidupan lain di dalam masyarakatnya. Termasuk salah satu di antaranya adalah keberadaan kesenian tradisional yang merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk mengisi waktu luang, serta mengekspresikan hasrat estetika yang dimiliki hampir oleh setiap orang. Tidak sedikit kesenian tradisional yang lahir dari tradisi-tradisi ritual masyarakat agraris. Kesenian *rengkong*, *tutunggulan*, bahkan beberapa jenis tarian, lahir dari tradisi-tradisi masyarakat petani.

Manusia, kebudayaan, dan seni merupakan tiga hal yang tak dapat dipisahkan. Di dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kebudayaan. Begitu lekatnya kaitan antara kesenian dan kebudayaan, sehingga tidak jarang, dalam pandangan sempit, orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian (Nalan, 2008: 3).

Bagi Geertz (1973: 90), seni adalah sistem budaya. Nilai tersebut diberikan,

dilekatkan, dan dibiasakan oleh masyarakat sebagai pedoman interaksi pada warga masyarakat. Sejalan dengan perkembangan peradaban, kebutuhan manusia akan seni ini menjadikan seni tidak terpisahkan dengan unsur-unsur penunjang kehidupan manusia yang lain, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, bahasa, ekonomi, dan kepercayaan. Semuanya saling terkait dan berfungsi sebagai penunjang kehidupan manusia.

Kehidupan kesenian berkaitan erat dengan masyarakat, budaya dan lingkungan tempat kesenian tersebut berkembang. Masyarakat yang hidup di lingkungan agraris pastilah akan mencipta dan mengembangkan jenis-jenis kesenian terkait dengan tradisi-tradisi di seputar aktivitas pertanian.

Dalam persoalan ini, menarik apa yang disampaikan oleh Munajar (2004: 64-67), yang membandingkan sifat-sifat kesenian masyarakat di daerah pesisir dengan masyarakat pedesaan (pegunungan). Ia menjelaskan bahwa masyarakat yang hidup di daerah pesisir yang bermatapencaharian sebagai nelayan, cenderung mengutamakan yang lahiriah atau "luar". Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri sifat emosional, keras, kasar, di samping pola hidup sehari-harinya yang konsumtif, suka pamer (glamour), boros, mudah menerima atau meniru hal-hal yang baru. Dalam hal hiburan, yang penting emosinya tersalurkan, dan cepat menerima pengaruh. Ungkapan seninya menawarkan selera estetis yang cenderung erotis, kasar, sederhana dan dinamis (ramai). Ciri lainnya adalah dalam berkarya, mereka lebih mengutamakan kemampuan gairah kreasi yang spontanitas, bebas, naluriah, dan alamiah. Masyarakat pedataran atau pesisir yang ditandai sifat-sifat seperti itu, termasuk keseniannya, menurut Beneckdi, lebih dekat dalam kategori *dionisian*. Seni dengan daya kreasi naluriah, spontan, penuh gairah dan seirama dengan gerak alam bebas (natural), itulah seni *dionisian*.

Sementara kesenian yang hidup di daerah pegunungan, dengan masyarakat

yang lebih menekankan kepada “isi”, ditandai dengan sifat yang rasional, dapat mengendalikan emosi, tidak suka huru-hura, selektif dalam menerima pengaruh hal-hal baru, dan dalam gotong royong kuat sekali. Selain itu lebih mementingkan upacara-upacara keagamaan yang tenang tanpa histeris. Hal yang demikian menurut Benedick, mempunyai kedekatan dengan konfigurasi kebudayaan yang bertipekan *apollonian*, yang ditandai oleh sifat-sifat introversi, rapih, dapat menahan diri. Kebudayaan mereka tidak menunjukkan ketegangan-ketegangan (Dananjaya, 1988: 42).

Dalam kebudayaan yang bertipekan *apollonian* cenderung menekankan estetika sebagai pencarian *ideal type* atau kesempurnaan keindahan di dunia lewat perumitan, penimbangan, dan pencang-gihan (Sutrisno, 1999: 14).

Pengekspresian nilai estetika dalam banyak kesenian tradisional dipertegas dengan penggunaan alat bantu berupa perangkat peralatan, baik dalam tampilan sederhana maupun kompleks. Dengan demikian, akan tercipta satu harmonisasi keindahan suara yang lahir dari permainan para seniman yang menggunakan peralatan kesenian tadi. Dapat dikatakan bahwa keberadaan peralatan merupakan bagian tak terpisahkan dari sejumlah bentuk kesenian tradisional.

Berangkat dari tradisi masyarakat petani ketika menumbuk padi, selanjutnya dikreasikan menjadi sebuah perwujudan kesenian tradisional, yaitu kesenian *gondang*. Dengan demikian, kesenian *gondang* ini merupakan representasi, yaitu peniruan realita dari salah satu tradisi yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dalam aktivitas mata pencaharian mereka.

Pandangan inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian ini, yaitu mengkaji keterkaitan antara tradisi-tradisi ritual yang sakral dengan keberadaan kesenian yang mengandalkan segi estetika.

Kajian Teoretis

Mengacu pada judul tulisan ini maka setidaknya terdapat empat konsep atau pengertian dasar yang perlu diuraikan terlebih dahulu. Keempat konsep tersebut adalah: 1) kesenian tradisional, 2) representasi, 3) tradisi, dan 4) masyarakat petani.

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang dimiliki dan dikembangkan suku-suku bangsa yang umumnya hidup di daerah pedesaan. Kesenian tradisional biasanya dicirikan dengan penggunaan bahasa lokal dari masyarakat yang bersangkutan. Penyajiannya pun biasanya masih sangat sederhana, baik dari segi peralatan, kostum, komposisi estetis, maupun bentuk penyajiannya.

Kesenian tradisional biasanya ber-sumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai yang bersifat sakral maupun profan, dan biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jenis-jenis kesenian tradisional ini terutama masih berkembang di daerah-daerah pedesaan.

Teguh Hindarto (2016:1) mendefinisikan kesenian tradisional sebagai bentuk kesenian yang lahir dan tumbuh dalam konteks wilayah tertentu yang diteruskan dari satu periode ke periode berikutnya.¹

Albustomi dalam sebuah tulisannya yang bertajuk “Analisis Kosmologis Seni Tradisi”² menjelaskan bahwa dalam konteks tertentu, seni tradisi merupakan suatu “ritus” yang menghubungkan antara diri dan biografi dirinya dengan sejarah

¹ Teguh Hindarto (2016:1)¹. *Revitalisasi Nilai Politis dan Edukatif Seni Tradisi Ketoprak Berbasis Karakter Banyumas*, dalam: <http://historyan-dlegacy.kebumen.blogspot.co.id/2016/01/ketoprak-sebagai-seni-tradisi-kesenian.html>

² Ahmad Gibson Albustomi, dalam http://www.academia.edu/3648939/ANALISIS_KOSMOLOGIS_SENI_TRADISI_Ahmad_Gibson_Albustomi

masa lalu primordial masyarakatnya yang sakral. Sakralitas seni tradisi terletak pada “apresiasi” masyarakat terhadap sejarah masa lalunya, bukan pada objek yang diapresiasi. Sakralitas yang tentunya tidak bisa diidentikkan dengan sakralitas keagamaan, yang bukan hanya pada apresiasi tapi juga pada objek apresiasinya. Sebagai presentasi pandangan kosmologis suatu masyarakat, seni tradisi pada wujud dan nilainya tentunya tidak mungkin berseberangan dengan pandangan kosmologi tersebut. Demikian pula dengan seni tradisi masyarakat Sunda. Pandangan kosmologi Sunda yang tergambar dalam mitologinya, yang memosisikan Sunan Ambu, Dewi Sri (tokoh-tokoh di Kahiyangan), Purba Sari, Dewi Asri, Dayang Sumbi (tokoh-tokoh di *marcapada*), dan yang lainnya, sebagai sosok “ideal”. Kehadiran tokoh Sangkuriang, Mundinglaya di Kusumah (tokoh di *marcapada*), dan Lutung Kasarung atau Guru Minda (tokoh Kahiyangan) merupakan tokoh penegas terhadap sosok ideal tersebut. Dengan kata lain, dengan Sunan Ambu dan Dewi Sri (anak angkat Sunan Ambu) sebagai performa ideal, struktur mitologi Sunda didasarkan pada kearifan tokoh “ibu”. Hal ini bisa dipahami, dari pola mata pencaharian dalam bentuk pertanian, yang mengedepankan simbol kesuburan, yaitu sosok perempuan. Namun, sosok perempuan tersebut dimunculkan dalam nuansa yang berwarna “keibuan”, *ambu*, dengan diawali kata “sunan” yang bisa dimaknai “*anu disuhun*” atau yang diagungkan.

Kesenian *gondang* yang lahir dari tradisi masyarakat petani, khususnya para wanita ketika menumbuk padi (Sunda: *nutu*), merepresentasikan pandangan-pandangan kosmologi tersebut. Keberadaan tokoh Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, direpresentasikan dengan hadirnya para wanita yang menjadi pelaku utama pada penampilan kesenian tradisional ini.

2. Representasi

Hakiki seni merupakan topik perdebatan yang seakan tiada habis dalam estetika atau filsafat seni. Ekspresivisme merupakan aliran estetika yang mendefinisikan seni dalam konteks emosi dan perasaan. Hal ini berbeda dengan aliran representasi yang mendefinisikan seni dalam konteks tiruan realitas, dan aliran formal yang mendefinisikan seni dalam konteks struktur karya seni (Sunarto, 2009: 1).

Di dalam konteks teori ini, kesenian *gondang* termasuk ke dalam aliran representasi. Ia adalah sebuah bentuk peniruan realitas tradisi yang hidup di kalangan masyarakat petani. Kesenian ini lahir sebagai tiruan atas sebuah peristiwa tradisi *nutu* (menumbuk padi) pada masyarakat petani di pedesaan. Tradisi *nutu* itu sendiri adalah salah satu tahap dalam rangkaian proses pertanian, yaitu ketika memproses butir-butir padi menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi.

Menurut Stuart Hall (1997: 24), representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi itu biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekadar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenan

dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut (Irawan, 2014: 1-8).

Kesenian *gondang* adalah sebuah peniruan realitas yang menggambarkan sebuah tradisi yang hidup di kalangan masyarakat petani, baik petani ladang maupun sawah, yaitu tradisi *nutu pare* (menumbuk padi). Kreativitas sang seniman telah mampu mengubah dan mengimprovisasi tradisi ritual yang sakral menjadi sebuah seni pertunjukan yang sarat dengan aspek keindahan.

3. Masyarakat Petani

Masyarakat petani adalah sekumpulan manusia yang mata pencaharian utamanya di bidang pertanian dan yang secara kolektif terikat kepada sesuatu kebudayaan tertentu. Pada umumnya, petani di pedesaan memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada bukan bertujuan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari aktivitas pertanian tersebut, melainkan untuk mendapatkan sebuah keberkahan dalam memenuhi kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidupnya.

Sajogyo dalam Elizabeth (2007: 31), mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai ‘sumber daya peng-usahatani-an’ atau ‘buruh tani’ yang punya ‘nilai tukar’, penghasil ‘nilai tambah’, tetapi seharusnya diakui sebagai manusia, yang berpeluang untuk mendidik diri (‘rekayasa’ diartikan sebagai upaya membina hak-hak azasi manusia). Sistem ekonominya disebut ”sistem usaha tani keluarga”.

Ditinjau dari evolusi pertanian, pada awalnya manusia memulai mata pencaharian dari meramu dan berburu, yang berubah menjadi peladangan berpindah, kemudian menjadi daerah peladangan menetap. Daerah ini kemudian berkembang menjadi daerah pertanian

dengan menggunakan peralatan sederhana. Akhirnya, dengan berkembangnya sistem pengairan (irigasi) dan teknologi di bidang pertanian, berkembang pula kehidupan sosial bermasyarakat dan membentuk suatu lingkungan hidup, meningkatkan intensitas hidup dan berinteraksi di antara masyarakatnya.

Pembeda masyarakat petani dengan masyarakat lain adalah masyarakat sebagai entitas yang memiliki struktur dan kultur yang khas. Redfield dalam Elizabeth (2007: 34), menyebutkan beberapa ciri petani yang dianggap sama di mana saja, yaitu: keluarga adalah sebagai kelompok sosial, keterikatan mistik terhadap pertanian, dan tekanan pada prokreasi. Wolf dalam Roosganda Elizabeth (1997: 34), melihat petani melalui beberapa ciri, yaitu: mereka yang memandang aktivitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan cara kehidupan, bukan sebagai usaha untuk mencari keuntungan. Para petani tradisional pada umumnya memperoleh pengetahuan tentang pertanian melalui pewarisan dari leluhurnya dalam kurun waktu yang sangat lama.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan ciri khas tertentu dalam objek penelitian. Metode deskriptif analisis berarti “penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan” (Arikunto, 1998: 56).

Sementara itu, pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif, dan asumsi kebenaran ada pada realita internal. Artinya, kebenaran dalam pendekatan kualitatif merupakan hasil yang didapat oleh peneliti, yang bisa jadi tidak sama apa yang dialami oleh peneliti lainnya. Kebenaran dalam pendekatan kualitatif

merupakan hasil persetujuan, yang sesuai dengan kondisi sosial dan sejarahnya.

Danim (2002:51) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Di samping pengumpulan data di lapangan, juga dilakukan studi pustaka guna mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis (data sekunder).

Sementara teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pelaku seni yang selain ahli dalam tata cara permainan *gondang*, juga memahami asal-usul kesenian *gondang*. Sebagai pedoman dalam pengumpulan data, telah dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu susunan pertanyaan yang menggali kekuatan data dalam penulisan, di antaranya mengenai sejarah *gondang*, serta bagaimana kesenian *gondang* berkembang dari tradisi *nutu* (menumbuk padi) menjadi seni tradisi hingga saat ini.

Adapun pengamatan (observasi) secara langsung dilakukan di lapangan untuk melihat kondisi alam dan sosial budaya masyarakat yang masih mendukung keberadaan kesenian tradisi *gondang*. Selain itu, untuk melihat bagaimana kesenian *gondang* dimainkan, serta tradisi lain apa yang dilakukan bersama pelaksanaan kesenian ini.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat

Masyarakat petani Sunda di Jawa Barat mengenal dua sistem pertanian, yaitu pertanian ladang (*huma*) dan pertanian sawah. Kendatipun kedua sistem pertanian ini berbeda dalam hal tempat, teknik atau tata cara dan jenis tanah yang digunakan, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam ritual, yang sama-sama bermuara

pada tokoh Dewi Sri, yang dipercaya sebagai dewi padi.

Bagi kebanyakan masyarakat petani Sunda di Jawa Barat, Dewi Sri bukanlah seorang tokoh fiktif. Mereka percaya bahwa tokoh Dewi Sri, Budug Basu, Sulanjana, dan tokoh-tokoh lain dalam cerita Dewi Sri adalah benar-benar ada, sungguh pun keberadaannya di alam sana, alam para dewa, yang kemudian diturunkan ke alam manusia untuk menyejahterakan kehidupan manusia.

Menurut kepercayaan masyarakat Sunda, Dewi Sri adalah cikal bakal padi yang menjadi makanan pokok, dan sekaligus penunjang utama kehidupan mereka. Maka tidak heran kalau mereka begitu menyanjung tanaman padi.

Secara garis besar proses pertanian pada kalangan masyarakat petani Sunda di pedesaan, dilakukan melalui 4 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pengolahan lahan, yaitu menyiapkan lahan atau kotakan-kotakan sawah untuk ditanami padi. Dulu sebelum ada traktor, petani biasa mengolah tanahnya dengan cara dicangkul atau dibajak dengan menggunakan kerbau. Bila sawah itu dikerjakan dengan menggunakan cangkul, ada beberapa tahap pencangkulan, yakni: *ngawalajar*, artinya mencangkul pertama kali; kemudian *malik*, yakni membalikkan tanah yang telah dicangkul pertama kali; kemudian *mindu*, yakni mencangkul menghancurkan tanahnya yang bergumpal-gumpal dan mengubur rumput-rumputnya. Setelah itu *ngangler*, artinya meluluhkan tanah supaya menjadi hancur sekali atau menjadi lumpur. Setelah itu *ngacak*, yakni membuang segala rumput-rumput dan kotorannya, sekaligus dengan *ngarata* (meratakan tanah). Sedangkan bila sawah itu dibajak dengan kerbau, tahap-tahap yang dilalui adalah: *ngawuluku*, (membajak), lalu *motong* (mencangkul yang tidak kena bajak), *ngagaru kambang*, yakni mengerjakan dengan penggaruk atau sisir-tanah. Berikutnya

adalah *nyongkong*, yakni mencangkuli tanah yang masih menggumpal, kemudian *ngangler*, dan *ngacak*, yakni meratakan tanah dengan cangkul dan membuang segala rumput-rumput dan kotorannya.

- 2) Tahap Penanaman Padi (*Tandur*), yang diawali dengan *ngabinihan*. *Ngabinihan* yaitu mengolah sebidang tanah (kotakan) untuk menyemaikan benih padi. Kotakan untuk persemaian harus berada di *sungapan* (di hulu), yaitu di tempat mulai datangnya air, maksudnya supaya jangan kekurangan air.

Sementara itu di rumah petani dipersiapkan bibit untuk ditebar di persemaian. Caranya adalah padi dikumpulkan di sebuah tempat, lalu padi itu *diirik*, yaitu dirontokkan gabahnya dengan cara diinjak-injak. Setelah semua gabah rontok, lalu ditampi, dan dibersihkan, dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang besar dan direndam kira-kira satu malam. Setelah direndam lalu ditempatkan di dalam beberapa bakul dan di atasnya ditutupi dengan daun pisang. Setelah beberapa hari dari gabah itu keluarlah akarnya. Bila sudah berakar, gabah itu sudah menjadi benih yang siap untuk ditebarkan di persemaian. Lamanya menanam benih di persemaian memakan waktu sampai 40 hari.

Berikutnya adalah *mitembeyan tandur*, yaitu kegiatan memulai menanam benih padi di kotakan-kotakan sawah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Menurut kepercayaan masyarakat Sunda, benih padi yang ditanamkan itu dalam keadaan tertidur. Kurang lebih sepekan setelah benih padi itu ditanam, keadaan benih itu nampak mulai segar yang dalam istilah setempat disebut *lilir* (terbangun). Sesudah kira-kira 20 hari, daunnya mulai nampak menghihau seperti daun gunda. Masa ini disebut *gumuda*.

Usia 150 hari padi sudah berisi penuh, tapi keadaannya masih hijau, maka dikatakan *beuneur hejo*. Pada saat

padi mulai berisi ini, tanaman padi dijaga ketat, untuk menghindari gangguan burung-burung yang suka memakan butir-butir padi. Caranya adalah dengan memasang *bebegig* (orang-orangan sawah) yang fungsinya untuk menakut-nakuti dan menghalau burung. Setelah usia tanaman padi 160 hari, padi mulai matang, tapi belum waktunya untuk dipetik. Pada usia kira-kira 170 hari, butir-butir padi semuanya sudah matang dan siap untuk dipanen. Masa ini disebut *jujumaahan*, maksudnya hanya tinggal menunggu hari untuk dipanen.

- 3) Tahap Panen. Panen dilakukan setelah padi menguning, kurang lebih 6 bulan semenjak masa penanaman. Masa panen ditandai dengan padi yang telah menguning, pertanda padi sudah siap untuk dipanen. Kegiatan panen diawali dengan ritual *mipit* atau *mitembeyan panen* (memulai panen), yang maksudnya adalah meminta izin kepada penguasa padi.

Sehari sebelum panen dimulai, pada waktu magrib, petani membuat *sawen* di tiap penjuruk petak sawah yang akan dipanen padinya. *Sawen* dibuat dari sebatang daun kawung (sagar enau) yang pada ujungnya digantungi sehelai daun sulangkar. *Sawen* ini dimaksudkan sebagai pembatas petak-petak sawah yang akan dipanen. Di samping itu ada anggapan bahwa pemasangan *sawen* ini adalah untuk mencegah masuknya mahluk-mahluk halus yang akan mengganggu padi yang akan dipanen. Pemasangan *sawen* harus dilakukan pada saat matahari akan terbenam, dengan anggapan bahwa pada saat itu Dewi Sri akan tidur. Sebelum beliau tidur, *sawen* itu harus dipasang, agar bila keesokan harinya Dewi Sri bangun dari tidurnya, ia tidak kaget karena tempatnya sudah dibatasi. Adakalanya pada malam harinya diadakan kesenian pantun yang memaparkan cerita tentang Dewi Sri dan Sulanjana.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, *wali puhun* atau *punduh* (tua adat) pergi ke sawah mencari padi yang akan dibuat *guntai* atau ada juga yang menyebutnya *cepil* (kuping), yaitu padi yang akan dibuat telinga ikatan untuk *indung pare* (induk padi). Selanjutnya *wali puhun* atau *punduh* mencabut 9 kepal batang padi untuk dijadikan *indung pare* (induk padi). Batang-batang padi untuk *guntai* dan *indung pare* ini kemudian disimpan di dalam saung sanggar³.

Setelah *guntai* dan *indung pare* dipetik, barulah kemudian semua tanaman padi itu dipanen. Selesai dipanen, lalu dijemur hingga kering. Cara menjemurnya adalah semua padi itu dihamparkan pada sebidang tanah yang dialasi dengan beberapa helai tikar atau plastik yang lebar. Di tengah-tengah hamparan, diperuntukkan bagi *indung pare* dan *guntai*. Setelah kering, daun-daunnya dibuang dan dibersihkan, lalu batang-batang padi itu *dipangkek* (diikat) dibuat *geugeusan-geugeusan* atau *gedeng*. *Sageugeus* atau *sagedeng* adalah dua ikat padi atau lebih yang diikat kembali menjadi satu ikatan. Setelah *indung pare* selesai dibuat, lalu padi-padi yang lain pun *digedeng*. Selesai semua padi *digedeng*, lalu diangkut ke rumah pemiliknya.

- 4) Pasca Panen. Aktivitas pasca panen, terdiri atas kegiatan: *nganyaran*, yaitu memulai mengonsumsi padi secara simbolis, *ngadiukkeun* atau *netepkeun*, yaitu menempatkan padi di lumbung, *ngahudang* (membangunkan), yaitu ritual untuk mulai mengonsumsi padi; *nutu*, yaitu menumbuk padi sehingga menjadi beras. Tradisi *nutu* inilah yang

menjadi cikal bakal lahirnya kesenian *gondang*.

2. Asal-usul Kesenian *Gondang*

Lahirnya kesenian *gondang*, terkait erat dengan tradisi *nutu*, yaitu proses pengolahan padi menjadi beras dengan cara *ditutu* (ditumbuk) menggunakan *halu* (alu) dan *lisung* (lesung). Tradisi *nutu* ini merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh semua petani Sunda di pedesaan, sebelum masuknya teknologi *heuler*. Mengenai tradisi *nutu*, dibahas oleh Apriani (2011: 175-185) yang mengambil kasus di Kasepuhan Ciptagelar. Kegiatan *nutu paré* merupakan kegiatan menumbuk *paré anyar*, yaitu padi yang baru dipanen. Kegiatan ini melibatkan hampir semua ibu-ibu yang termasuk pada kesatuan Abah.

Di beberapa daerah lain di wilayah Jawa Barat, ada sebutan lain untuk tradisi *nutu* ini, yaitu *ngarempug nutu*, *ngotrek*. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan, dipimpin oleh seorang perempuan tua (biasanya adalah istri *punduh* atau tua adat). Ada beberapa istilah sapaan untuk menyebut perempuan pemimpin upacara ini, ada yang menyebutnya *Ambu*, ada juga yang menyebutnya *Ema*. Kedua sebutan ini menunjukkan bahwa orang yang memimpin upacara ini dipandang sebagai orang yang terhormat di mata adat. Adapun peralatan yang digunakan adalah *halu* (alu) dan *lisung* (lesung).

Pada waktu yang telah ditentukan, tampak ibu-ibu sibuk menyiapkan alat-alat perlengkapan upacara, di antaranya sesajen yang terdiri atas: kelapa muda (*dawegan*), rujak manis, telur, buah-buahan, bubur, dan tujuh macam bunga. Sesajen itu diletakkan pada tempat yang telah disediakan, kecuali rujak dan telur yang disimpan di badan lesung (*sarukna*). Ritual *nutu* dilakukan di dalam sebuah pondok yang disebut *saung lisung*, yang letaknya tidak jauh dari *leuit* (lumbung padi), dengan maksud agar tidak menyulitkan ketika padi yang akan ditumbuk diangkut dari *leuit* (tempat penyimpanan padi) ke

³Saung sanggar yaitu gubug kecil berukuran sekitar 30 x 50 cm, dan tingginya kurang lebih 1,5 meter. Saung sanggar ini adalah untuk menyimpan batang padi yang akan dibuat *guntai* dan *indung pare*. Daun padi yang akan dijadikan *guntai* dan *indung pare* diikatkan pada salah satu sudut saung sanggar.

saung lisung tempat berlangsungnya upacara.

Ambu atau *Ema*, sebagai pemimpin upacara duduk di sebelah kanan lesung, diikuti oleh para tetua lainnya. Setelah semua peralatannya siap, mulailah pemimpin upacara membacakan do'a sambil membakar kemenyan. Usai membacakan doa, kemudian *Ambu* melantunkan lagu *Kaleon* sebagai pengundang kepada Dewa Anta untuk menyaksikan ritual *nutu*, dan memohon restunya untuk mengundang Dewi Sri. Dewa Anta sendiri dalam mitologi padi dipercaya sebagai ayah dari Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi padi. Usai *Ambu* melantunkan lagu *Kaleon*, lesung pun mulai ditumbuk dengan alu oleh ibu-ibu dengan alunya masing-masing, sehingga menimbulkan bunyi bergemuruh akan tetapi berirama, dalam irama lagu *Ungkut-ungkut*. Menumbukkan alu ke dalam lesung secara berirama inilah yang disebut *tutunggulan*. Oleh karena goyangan lesung yang dipukul secara bersama-sama oleh ibu-ibu dengan menggunakan alu, mengakibatkan telur yang diletakkan di badan lesung terjatuh dan pecah. Menurut kepercayaan masyarakat, telur jatuh dan pecah itu pertanda bahwa Dewa Anta telah hadir⁴.

Gemuruh suara *tutunggulan* semakin lama semakin pelan, dan kemudian berhenti. Setelah bunyi *tutunggulan* berhenti, *Ambu* melantunkan tembang lagu *Sulanjana*. Tembang *Sulanjana* ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada Dewa Anta yang telah hadir pada ritual *nutu*.

Usai melantunkan lagu *Sulanjana*, *tutunggulan* kembali dibunyikan dengan irama yang lebih meriah, yang disebut *ngabendrong* dalam lagu *Rampes*. Maksudnya menggambarkan rasa gembira atas kedatangan Dewa Anta. Berikutnya *Ambu* melantunkan lagu *Taraje Emas*. Lagu ini adalah untuk mengundang

datangnya Dewi Sri. Selesai *Ambu* menembangkan lagu *Taraje Emas*, *tutunggulan* kembali dibunyikan dalam irama *angin-angin*. Irama *angin-angin* ini temponya pelan. Hentakan alu pada lesung membuat lesung bergoyang-goyang. Akibatnya, sesajen berupa rujak dan kelapa muda yang diletakkan di badan lesung pun tumpah. Ini dipercaya sebagai pertanda bahwa Dewi Sri telah hadir di tengah-tengah mereka. *Ambu* pun menyambutnya dengan lagu *Lutung Luncat*. Selanjutnya sebagai lagu perhormatan terhadap Dewi Sri dibawakan lagu *Kukupu Diadu* yang dibawakan secara *instrumentalia* melalui bunyi *tutunggulan*. Lamanya lagu ini diukur oleh keluarnya keringat para peserta upacara. Bilamana mereka sudah berkeringat, pertanda bahwa penghormatan kepada Dewi Sri telah diterima.

Selama berlangsungnya upacara *tutunggulan*, ada aturan yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh peserta, yaitu mereka tidak boleh bersenda gurau. Suasananya harus khidmat. Selesai ritual *nutu* yang khidmat, dilanjutkan dengan *ngotrek*, yaitu suatu hiburan *tutunggulan* yang digarap oleh para gadis petani, seakan-akan memperlihatkan kepandaian mereka dalam hal menumbuk padi sambil menyanyi dan menari. Bunyi *tutunggulan* yang dihasilkan oleh ketukan *halu* pada *lisung* (lesung) menghasilkan ritmik indah menyemangati ibu-ibu yang sedang menumbuk sambil bercengkrama satu sama lain. Cerita, canda, tawa, dan bunyi *halu* pada *lisung* menghidupkan suasana pagi di *saung lisung*. Bunyi alami dari ketukan per ketukan *halu* menghasilkan irama yang khas. Ditambah lagi alunan *kidung* serta tabuhan angklung dan *dog-dog lojor*, membuat *tutunggulan* ini menjadi semakin menarik. Di sinilah letak keindahan dari *tutunggulan*, sehingga *tutunggulan* digolongkan sebagai sebuah bentuk kesenian.

Tutunggulan, selain berfungsi sebagai salah satu acara dalam ritual adat yang sifatnya sakral, juga memiliki beberapa fungsi lain, di antaranya:

⁴ Di dalam salah satu versi mitologi tentang asal usul padi, diceritakan bahwa Dewi Sri terlahir dari sebutir telur yang berasal dari tetesan air mata Dewa Anta.

- a. *Nyinglar samagaha*, yaitu mengatasi terjadinya gerhana bulan. Pada zaman dahulu, ada satu tradisi menabuh *tutunggulan* ketika terjadi *samagaha* (gerhana bulan). Menurut kepercayaan, gerhana tersebut adalah matahari dan bulan sedang berbulan madu hingga mengakibatkan dunia menjadi gelap. Agar kegelapan tidak berlangsung lama, maka mereka berusaha mengadakan bunyi-bunyian, di antaranya *tutunggulan* dan *kohkol* (kentongan) agar gaduh. Bunyi *tutunggulan* dan *kohkol* yang gaduh, akan membangunkan matahari dan bulan yang sedang berbulan madu, dengan demikian dunia akan terang kembali. Versi lain, mengatakan bahwa terjadinya gerhana bulan karena seorang *yaksa* atau *buta* (raksasa) memakan bulan sehingga dunia menjadi gelap-gulita. Untuk itu masyarakat menakut-nakuti sang *yaksa* dengan segala bunyi-bunyian di antaranya *tutunggulan*. Sang *yaksa* karena merasa takut oleh bunyi-bunyian itu akan memuntahkan sang bulan. Oleh karena itu maka dunia terang kembali.
- b. *Tangara* (ciri atau pertanda); dalam hal ini *tutunggulan* berfungsi sebagai suatu isyarat bahwa akan diselenggarakan suatu *kariaan* (hajatan). *Tangara* ini sebagai suatu cara untuk mengundang tetangga-tetangga yang jauh. Seminggu sebelum pelaksanaan *kariaan* (pesta atau hajatan), biasanya dilaksanakan upacara *ngarempug nutu* (menumbuk padi yang dilakukan secara bersama-sama). Beras hasil dari *ngarempug nutu* ini akan digunakan untuk bekal pesta tersebut. Di lain pihak, masyarakat pun ketika mendengar bunyi *tangara* dengan bunyi *tutunggulan* yang terus menerus telah mengerti bahwa ada yang akan melaksanakan *kariaan* (hajatan). Masyarakat pun akan mempersiapkan bahan-bahan yang akan disumbangkan kepada si empunya hajatan.
- c. Sebagai sarana hiburan. Bunyi ketukan yang berirama yang keluar dari hentakan alu ke dalam lesung,

menciptakan suasana yang riang gembira, khususnya di kalangan para gadis di pedesaan, dan ini menjadikannya sebuah hiburan.

3. *Gondang* sebagai Seni Pertunjukan

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kesenian *gondang* berawal dari tradisi masyarakat petani yang bersifat sakral. Kesenian *gondang* yang sekarang ini dikenal oleh masyarakat Sunda, khususnya di daerah pedesaan, merupakan pengembangan dari seni *tutunggulan*. Bedanya, kalau seni *tutunggulan* tidak dibarengi dengan *kakawihan* (nyanyian), sedangkan pada seni *gondang* sudah dibubuhi dengan *kakawihan* (nyanyian). Dengan kata lain, kalau *tutunggulan* merupakan musik instrumental maka pada kesenian *gondang* sudah merupakan gabungan antara seni musik (karawitan) dengan seni vokal. Perbedaan lainnya, kalau *tutunggulan* hanya dibawakan oleh kaum perempuan saja maka pada seni *gondang* terdapat juga pemain laki-laki yang berpasang-pasangan dengan perempuan.

Alat utama kesenian *gondang* untuk sebuah pertunjukan adalah:

- 1) *Halu* (alu) yaitu alat untuk menumbuk padi terbuat dari kayu berbentuk bulat memanjang berdiameter ± 5 sentimeter dengan panjang sekitar 2 meter .
- 2) *Lisung* (lesung), yaitu wadah padi ketika sedang ditumbuk dengan alu. Lesung terbuat dari bambu, berbentuk perahu, panjang sekitar 2 meter dan lebar $\pm 0,5$ meter. Di kedua ujung lesung terdapat dua lubang. Pertama yaitu lubang bentuk memanjang yang berfungsi untuk menumbuk padi yang masih berupa *pocongan*⁵. Lubang kedua berbentuk bulat yang berfungsi untuk membersihkan padi dari kulitnya.
- 3) *Nyiru* (tampah), terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dengan diameter $\pm 1,5-2$ meter.

⁵ *Pocongan pare* yaitu ikatan padi yang masih menempel pada tangkainya.

Dalam perkembangannya kemudian peralatan kesenian *gondang* ini ditambah dengan kecapi, suling, gendang, dan gong. Jenis *gondang* yang telah berkembang ini disebut dengan seni *gondang wanda anyar*, atau seni *gondang* kreasi baru. *Waditra* atau peralatan kesenian *gondang* kreasi baru yang lengkap, terdiri atas:

- *Gondang kempring*, yang berfungsi untuk memberikan irama sesuai dengan irama lagu.
- *Gondang tempas*, berfungsi memberikan variasi irama dari *gondang kempring*.
- *Gondang tojo*, berfungsi untuk mengisi bunyi antara *gondang kempring* dengan *gondang tempas*.
- *Gondang galimer*, berfungsi sebagai gong.

Keempat jenis *gondang* tersebut ditambah dengan sebuah *dogdog*, kecapi, suling, gendang dan gong.

Seni *gondang wanda anyar* biasanya dimainkan oleh 13 orang, terdiri atas 6 orang pemain wanita, 6 orang pemain pria, dan 1 orang *juru kawih* (penyanyi). Empat orang pemain wanita, masing-masing memegang sebatang alu, 2 orang pemain wanita memegang *nyiru* (tampah), sedangkan pemain pria biasanya hanya sebagai penari dan *panempas kakawihan* (semacam *backing vocal*). *Juru kawih* (penyanyi)-nya sendiri adalah seorang wanita yang memiliki warna suara khas. Adapun *nayaga* (pemain musik pengiring), seperti pemain gendang, gong, suling, dan kecapi posisinya duduk di belakang.

Kostum yang dikenakan oleh para pemain wanita adalah *sinjang* atau *samping* (kain) yang dililitkan dari pinggang ke bawah sampai di atas mata kaki atau di bawah lutut. Pakaian atasnya mengenakan baju kebaya, dan sehelai *karembong*⁶ yang diikatkan pada bagian pinggang. Rambutnya disanggul. Sedang-

kan pemain pria mengenakan *baju kampret* warna hitam dan celana pangsi warna hitam. Kepalanya memakai *iket* (ikat kepala).

Sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian *gondang* biasanya dipertunjukkan di atas panggung di lapangan terbuka. Lamanya pertunjukan *gondang* tidak ada – lagu dari grup ketentuan, tergantung pada permintaan dari yang empunya hajat, dan kesiapan serta koleksi lagu-lagu dari grup *gondang* itu sendiri. Biasanya pertunjukan *gondang* berlangsung antara 1-2 jam. Dalam sebuah pertunjukan di arena hajatan, tidak jarang pertunjukan *gondang* diselingi dengan kesenian-kesenian lain, seperti tari-tarian, kesenian calung, maupun kesenian reog.

4. Pasang Surut Keberadaan *Seni Gondang*

Keberadaan seni tradisi di masyarakat merepresentasikan ideologi tradisional yang mereka miliki. Yang terkandung dalam ideologi tersebut biasanya merupakan sejumlah ajaran tentang makna kehidupan yang menjadi pegangan hidup masyarakat, tentang apa yang harus dilakukan agar menjadi manusia yang baik, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial. Pernyataan ini senada dengan ungkapan Jakob Sumardjo tentang ideologi. Dalam bukunya, Sumardjo (2001: 13-19) menguraikan bahwa kekuatan kesenian tradisi terletak pada hubungan yang erat antara seni tradisi dengan kebudayaan asli masyarakat, serta pada kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Adaptasi tersebut juga dapat menimbulkan unsur kesakralan dalam kesenian karena ada kepatuhan terhadap nilai-nilai yang berlaku di masa lalu. Namun menurutnya pula, ideologi seni sudah mulai luntur bagi kehidupan seni tradisi. Seni tradisi yang integral dengan sistem nilai tradisional masyarakat penyangganya kini dipertanyakan eksistensinya.

Selanjutnya, Sumardjo dalam sebuah artikelnya yang bertajuk “Seni Sunda dari Tradisi Religius sampai Profan Kontem-

⁶ *Karembong* adalah hiasan pakaian wanita yang berkebaya, terbuat dari kain halus (sutra) atau batik yang diselendangkan di bahu, dan kadang dipakai sebagai kerudung.

porer”⁷ mengatakan, bahwa masyarakat Indonesia modern rata-rata kurang menyadari makna seni tradisional yang berfungsi religius ini, kecuali menggunakannya untuk keperluan hajatan. Inilah sebabnya seni tradisional sering diberlakukan secara profan-sekuler di masyarakat kota. Tidak jarang seniman modern perkotaan mengambil elemen-elemen seni tradisional menurut pandangan modern mereka. Seni tradisi religius ini disamakan kedudukannya dengan seni modern sekulernya.

Kelunturan ideologi ini disinyalir merupakan akibat dari kemajuan teknologi yang semakin pesat. Seni tradisi bertahan di antara dua pengaruh, antara bertahan dalam nilai-nilai lokal yang terus dipertahankan, atau ikut ke dalam persaingan industri yang terkadang mengubah nilai-nilai asli menjadi sesuai dengan permintaan pasar. Hal demikian ini terjadi juga pada kesenian *gondang*.

Pada masyarakat pedesaan, kesenian tradisi merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa sakral dalam bentuk ritual. Di samping itu, seni tradisi pun dimanfaatkan sebagai alat pemenuh kebutuhan mereka akan hiburan di sela-sela waktu luang. Hiburan merupakan sebuah kebutuhan yang dianggap penting sebagai media yang merefleksikan rutinitas keseharian mereka, meski dilakukan dengan sederhana.

Pada awal kemunculannya, *gondang* yang lahir dari tradisi *nutu*, hanya ditampilkan pada upacara-upacara di sekitar aktivitas pertanian yang sifatnya sakral. Namun di balik kesakralannya itu terdapat sisi lain yang mampu menimbulkan kegembiraan, keceriaan dan keriangannya serta menghibur. Dalam *gondang*, pengaruh mata pencaharian masyarakat memiliki andil yang sangat besar. Masyarakat pedesaan yang bermata-

pencaharian sebagai petani, baik petani *huma* (ladang) maupun petani sawah, juga memanfaatkan tradisinya dalam bertani pada pelaksanaan kesenian tradisi.

Sebagaimana kesenian-kesenian tradisional lainnya, kesenian *gondang* pun tidak luput dari terpaan arus modernisasi. Saat ini, pengaruh globalisasi berdampak besar pada seluruh bidang kehidupan masyarakat, termasuk pada perkembangan seni tradisinya. Mau tak mau mereka juga terpengaruh oleh dikotomi pemahaman tentang tradisi dan modern, yang kuno dan kekinian. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Geertz (1973: 90), bahwa sewaktu-waktu kesenian yang bersifat dinamis akan menjadi bagian dari cara seseorang memenuhi kebutuhan hidup, terkait dengan permintaan pasar. Kemudian muncul polemik, ketika sebagian pelaku mungkin menganggap bahwa ‘hijrah’ adalah jalan terbaik bagi kesenian tradisi untuk mengejar ketertinggalan zaman, bagi sebagian lainnya hal itu dipandang sebagai sebuah pendangkalan makna terhadap keberadaan kesenian tradisional.

Sebagai salah satu dampak negatifnya, saat ini banyak kesenian tradisi yang terlepas dari dasar-dasar identitas dan integritas budaya lokal yang menjadi landasan yang berlaku dalam seni tradisi. Bahkan banyak di antaranya yang melenceng dari karakteristiknya. Banyak pelaku seni yang telah masuk di dunia industri, mengubah identitas bahkan tak menghadirkan identitas lokalnya. Kelunturan identitas lokal ini juga membuat masyarakat penganut tradisi seputar berlangsungnya kesenian tak merasakan keberadaan seni tradisi sebagai simbol integritas mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian *gondang* mulai beranjak ke arah pemenuhan kebutuhan ekonomis. Permintaan konsumen yang ingin menampilkan seni ini dalam acara-acara tertentu mulai dipertimbangkan. Oleh pelaku seni *gondang*, hal ini justru dianggap sebagai perkembangan.

⁷ Sumardjo, Jakob. “Seni Sunda Dari Tradisi Religius Sampai Profan Kontemporer”.

Dalam:

http://docenti2.unior.it/doc_db/doc_obj_17835_17-05-2010_4bf0f8b782380.doc diupload tanggal 17-05-2010

Kondisi ini dapat dikatakan sebagai tahap kedua dari perkembangan kesenian *gondang*. Pada masa ini kesenian *gondang* eksis sebagai sebuah seni pertunjukan kontemporer yang berangkat dari seni tradisi, dikolaborasikan dengan unsur-unsur baru, baik dalam hal peralatan musiknya (*waditra*), seni vokal, jenis-jenis *kakawihan* (lagu-lagunya), kostum pemain, maupun pola pertunjukannya. Dalam situasi ini, kesenian *gondang* tidak lagi dipandang sebagai kesenian yang sakral. Dalam hal ini telah terjadi sekularisasi kesenian *gondang* dari seni tradisi yang sakral menjadi seni yang profan, di mana unsur-unsur hiburan lebih ditonjolkan ketimbang kesakralannya yang nyaris punah.

Situasi lain muncul ketika jenis-jenis kesenian modern mulai merasuki masyarakat pedesaan. Keberadaan kesenian tradisional dewasa ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang tengah melanda dunia. Rahmawati (2010:110) menguraikan bahwa globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain. Termasuk korelasi antarbidang yang dilewati globalisasi. Salah satu yang berhubungan dengan fenomena seni tradisional, tentu saja adalah globalisasi budaya yang bergerak atas ekspansi mengalirnya arus budaya di berbagai pelosok dunia. Menurut Dharma (2011: 3) dalam arus globalisasi budaya, khususnya pemahaman tentang kondisi budaya kita sebagai budaya postkolonial, seharusnya mendorong untuk melihat ke belakang dan menemukan bahwa seni budaya adalah hasil proses pergulatan dalam kerangka proses panjang globalisasi yang tidak perlu dihentikan dan dibekukan sebagai seni warisan, justru dilanjutkan dalam interaksi terbuka dengan unsur-unsur budaya global dan budaya lokal marjinal di belahan bumi lain. Jika hal ini tidak bisa dilakukan, niscaya seni-seni tradisi tersebut tidak akan mampu mempertahankan keberadaannya,

dan akan tergerus, tersisihkan, dan pada akhirnya punah. Kalaupun tetap bertahan maka keberadaannya tidak lebih dari sekadar warisan yang tak bermakna, ada tetapi tidak eksis.

Kondisi seperti inilah yang kini tengah dihadapi oleh kesenian *gondang*. Kini kesenian *gondang* sudah sangat jarang ditampilkan dan dipertunjukkan, baik pada acara-acara hajatan, selamatan, ataupun memperingati hari-hari besar nasional. Kini orang yang akan melaksanakan hajatan lebih memilih menanggapi pertunjukan dangdut, ataupun organ tunggal, ketimbang kesenian tradisional seperti seni *gondang*. Dengan kata lain, keberadaan kesenian *gondang* dewasa ini tengah mengalami degradasi, hidup enggan, mati pun tak mau.

D. PENUTUP

Menelusuri ke belakang mengenai jejak asal-usul keberadaan kesenian *gondang*, akan sampai pada satu titik di mana terdapat sebuah tradisi ritual yang hidup pada masyarakat petani Sunda di daerah pedesaan. Tradisi itu adalah tradisi *nutu*, yaitu tradisi mengolah butir-butir padi menjadi beras, menggunakan *halu* (alu) dan *lisung* (lesung), dalam suasana ritual yang sakral.

Tradisi *nutu* menjadi sebuah upacara khusus yang dilakukan ketika usai masa panen, atau saat masyarakat ingin menunjukkan kesyukuran kepada Tuhan. Tradisi ini menjadi simbolisasi kesyukuran atas kehadiran Tuhan di sela-sela kehidupan mereka, serta penghormatan kepada alam dan leluhur yang hidup di masa lalu, yang memberikan pelajaran berharga kepada mereka tentang nilai-nilai kehidupan dan bagaimana mem-pertahankan kelangsungan hidup di tengah situasi dan kondisi lingkungan alam yang dihadapi.

Bermula dari tradisi *nutu*, kemudian berkembang menjadi seni *tutunggulan*, yaitu seni instrumental menggunakan alat alu dan lesung. Peranan simbol yang terungkap dalam pelaksanaan seni tradisional ini juga dapat mewujudkan dan

mengekspresikan hubungan-hubungan dan peranan sosial yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat. Simbol juga mengungkapkan tentang hakikat manusia dalam pengalaman penting penuh makna, yang digambarkan dalam tampilan kesenian atau pelaksanaan upacara tertentu (Victor Turner, 1974: 90).

Simbol-simbol dalam tampilan seni tradisional merupakan refleksi atau pencerminan dari cara universal dalam mengorganisasi pengalaman sehari-hari. Begitu juga dengan tampilan kesenian *tutunggulan*. Sesungguhnya, kesenian ini mengandung informasi yang cukup akurat mengenai ide dan gagasan masyarakat, meski tak dimunculkan secara langsung karena muncul berupa simbol-simbol. Dalam hal ini, penampilan kesenian *tutunggulan*, bukan hanya pertunjukan inti berupa kesenian bermusiknya yang mengandung simbol, tradisi lain yang mengiringinya, seperti *nyuguh* (menyuguhkan sesajen) kepada tokoh yang dihormati (*karuhun*), ataupun tokoh-tokoh mitos dalam mitologi mereka, serta berdoa sebelum pertunjukan, juga merupakan simbolisasi yang menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat.

Dalam perkembangannya kemudian, pada seni instrumenal *tutunggulan* ini mulai ditambahkan unsur seni vokalnya, yaitu berupa *kakawihan* (lagu-lagu atau nyanyian). Dalam hal ini, simbol-simbol sakralitas dalam kesenian *gondang* masih nampak, kendatipun tidak setegas pada *tutunggulan*. Dibanding dengan seni *tutunggulan*, seni *gondang* nampaknya lebih menonjolkan sisi hiburan. Unsur-unsur estetis di sini sudah lebih banyak berperan ketimbang unsur sakralitasnya.

Satu hal yang patut disayangkan, bahwa pada saat ini, keberadaan kesenian *gondang* sudah mulai meredup. Kini kesenian *gondang* sudah sangat jarang ditanggap dan ditampilkan, baik pada acara-acara pesta selamat, maupun pada perayaan peringatan hari-hari besar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal, Tesis/Skripsi, Makalah

- Apriani, Heli. 2011.
Ritual Paré (Bentuk Syukur Masyarakat terhadap Karuhun di Kasepuhan Ciptagelar Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi). Skripsi Sarjana Antropologi FISIP-UNPAD.
- Dharma, I. Krishna. 2011.
"Seni Tradisi dan Globalisasi: Menyikapi Ekspansi dan Pendalaman (Deepening) Sistem Dunia dengan Kemantapan Identitas dan Keterbukaan." *Makalah Disampaikan pada Workshop dan Festival Seni Tradisi: Pelestarian dan Revitalisasi Musik dan Lagu Rakyat Menuju Ketahanan Budaya* di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta, 19-20 Oktober.
- Munajar, Mas Nanu. 2004.
Sinden Kabupaten Subang, Jawa Barat. Suatu Kajian tentang Realitas Perjalanan Ulang-alik Kehidupan Sinden dalam Timbal - Balik. Tesis. Yogyakarta, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Nalan, Arthur S. "Banyak Catatan" Untuk Seni Pertunjukan Milik Kita Sebagai Bangsa: Dari Strategi Kebudayaan sampai Strategi Kesenian". *Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan Indonesia 10-12 Oktober 2008 di Bogor*.
- Rahmat Edi Irawan. 2014.
Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. Humaniora/Vol. 5 No. 1 April 2014.
- Rahmawati, Ayu Diasti. 2010.
Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa. Multiversa, Journal of International Studies, Vol 1 No1.
- Arikunto, Suharsimi. 1998.
Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

2. Buku

- Danandjaja, James. 1988.
Anthropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2002.
Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Elizabeth, Roosganda. 2007.
Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Geertz, Clifford. 1973.
'The Interpretation of Culture'. New York: Basic Book Inc.
- Giles, Judy, Tim Middleton. 2008.
Studying Culture: A Practical Introduction. Published by Wiley-Blackwell Publishers.
- Stuart Hall (Ed.). 1977.
Representation, Cultural Representations and Signifying Practices. Sage Publication. London, Thousand Oaks, New Delhi. In Association with The Open University.
- Sumardjo, Jakob. 2001.
'Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah'. Bandung: STSI Press.
- Sutrisno, Mudji, S.J. 1999.
Kisi-kisi Estetika. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr. 2004.
Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Turner, Victor. 1974.
'Dramas, Fields, and Metaphors'. Ithaca: Cornell University Press.
- /2016/01/ketoprak-sebagai-seni-tradisi-kesenian.html
- Sumardjo, Jakob. "Seni Sunda dari Tradisi Religius sampai Profan Kontemporer". Dalam: http://docenti2.unior.it/doc_db/doc_obj_17835_17-05-2010_4bf0f8b782380.doc diupload tanggal 17-05-2010
- Sunarto (2009). "Seni sebagai Ekspresi Emosi (Telaah Hakiki dan Nilai Seni dalam Ekspresivisme)". <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/majinasi/article/view/1383/1483> diakses tgl. 29-08-2016 jam 19.30

3. Sumber internet

- Albustomi, Ahmad Gibson. "Analisis Kosmologis Seni Tradisi", diakses dari http://www.academia.edu/3648939/ANALISIS_KOSMOLOGIS_SENI_TRADISI_-Ahmad_Gibson_Albustomi, diakses tanggal 3 September 2016 Jam 23.14
- Hindarto, Teguh (2016:1). *Revitalisasi Nilai Politis dan Edukatif Seni Tradisi Ketoprak Berbasis Karakter Banyumas*, dalam: <http://historyandlegacy-kebumen.blogspot.co.id>